

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INTELIGENSI GANDA*

Paulina Wula

Abstrak

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjelaskan salah satu model pembelajaran yang boleh diterapkan dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran inteligensi ganda merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menentukan tujuan dan program belajar yang sesuai dengan kemampuan inteligensi anak didik. Hal ini dimungkinkan karena di dalam seluruh proses pembelajaran ini, secara khusus memperhatikan inteligensi, bakat atau potensi yang ada dalam diri anak didik sehingga anak didik dapat kreatif sesuai dengan inteligensi, bakat maupun potensi yang dimiliki. Dengan demikian, hasil yang bisa dicapai dalam model pembelajaran intelegensi ganda adalah peserta didik yang cukup mampu menghadapi persoalan hidup yang lebih baik.

Kata-kata kunci: *model pembelajaran; inteligensi ganda; kreativitas; menghadapi persoalan hidup lebih baik.*

1. Pengantar

Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi dan ketrampilan yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan menjadi penting jika selalu diupayakan oleh manusia-manusia berpotensi yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara. Pada setiap kegiatan pendidikan kita jumpai berbagai macam permasalahan karena mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan masalah sosial dan tuntutan kebutuhan yang baru. Sehingga pendidikan bertugas menjawab tantangan-tantangan dan memecahkan masalah tersebut. Program pendidikan yang ada dituntut untuk selalu menjadi sumber yang tepat dalam rangka menjawab problematika pendidikan sehingga anak didik mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sistem pendidikan yang selalu berubah-ubah membuat pendidik tidak maksimal dalam menjalankan tugas, bahkan tidak sampai pada mendorong kemandirian dan menumbuhkan-kembangkan kreativitas anak didik. Adapula macam-macam faktor yang menyebabkan pendidikan sekarang rendah antara lain: masih ada pendidik atau guru yang

tidak berlatar pendidikan sesuai dengan ketentuan dan bidang studi yang dibinanya serta model mengajar guru kurang memperhatikan bakat dan kreativitas anak didik. Salah satu contoh; ada guru karena memiliki intelegensi tertentu yang menonjol, cenderung menggunakan pendekatan yang sesuai dengan intelegensinya sehingga kurang kreatif dalam mengembangkan berbagai cara mengajar sehingga banyak anak didik kurang kreatif baik di sekolah, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal kreativitas memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kreativitas juga sebagai potensi yang ada dalam diri manusia dapat memberi manfaat bila dikembangkan secara sistematis dan terencana sehingga berdayaguna pada setiap individu bahkan bagi kehidupan manusia.

Pengembangan kemampuan kreativitas merupakan tanggungjawab pendidik, pemerintah, orang tua, masyarakat, dan anak didik itu sendiri. Dalam kaitan dengan hal ini, kreativitas dapat berkembang bila beberapa unsur di atas ikut mendukungnya. Kreativitas juga seringkali merupakan hasil perpaduan gagasan yang tidak berhubungan satu sama lain, bahkan juga mampu memberikan inspirasi baru dalam menciptakan sesuatu yang baru. Salah satu indikator sumber daya manusia yang berkualitas adalah munculnya produk kreatif seseorang. Produk kreatif akan muncul bila mana ada motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik disertai komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi serta adanya wahana yang memungkinkan munculnya kreativitas.

Menurut Paulo Freire, pendidikan harus dijadikan arena pembebasan manusia yang akan mengantar orang untuk menemukan dirinya sendiri, untuk kemudian secara kritis menghadapi realitas sekitarnya dan secara kreatif mengubahnya. Dengan demikian, orang dimampukan untuk menginterpretasikan realitas yang ada melalui refleksi dan kemudian diwujudkan dalam tindakan kongkret. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan didesain guna memberikan pengembangan kreativitas anak didik sesuai potensi inteligensi yang ada dalam dirinya. Dalam buku teori inteligensi ganda, Suparno¹ mengutip pengertian Gardner yang menggarisbawahi intelegensi bukanlah kemampuan statis seseorang tetapi satu potensi yang akan selalu berkembang. Intelegensi selalu dapat dikembangkan dan dipupuk lewat pendidikan. Di sinilah pendidikan mempunyai andil yang besar dan pendidik punya peran untuk membantu perkembangan anak didik. Intelegensi ganda anak didik yang sudah tinggi dapat dimaksimalkan, sedangkan intelegensi anak didik yang masih rendah dapat dibantu untuk ditingkatkan sehingga dapat digunakan untuk menghadapi persoalan hidup yang lebih baik.

2. Pembelajaran *Intelegensi Ganda* Sebagai Salah Satu Model Belajar Efektif

Prinsip umum untuk membantu mengembangkan intelegensi anak didik tentu dengan berbagai metode belajar. Dalam arti tertentu, pendidik harus memperhatikan semua kemampuan intelektual anak didik. Pendidikan yang harus dimengerti secara individual dan

¹ Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 65

lebih personal, pendidikan harus menyemangati anak didik untuk dapat menentukan tujuan dan program belajar mereka sesuai dengan kemampuan intelegensinya masing-masing.

Bagi Gardner, inteligensi adalah kategori untuk membantu kita menemukan perbedaan dalam bentuk representasi mental, tetapi bukan karakterisasi yang baik untuk menentukan orang macam apa mereka. Yang jelas dengan inteligensi ganda, pendidik menaruh perhatian pada perbedaan di antara anak-anak didik dan mencoba menggunakannya dalam pembelajaran dan pendidikan serta evaluasi yang lebih personal. Sehingga, anak didik tidak dianggap sebagai blok-blok yang sama atau anonim. Gardner mengurutkan sembilan kemampuan dasar yang terkait dengan inteligensi ganda, yaitu linguistik verbal, matematis-logis, ruang visual, kinestetik badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan dan eksistensial.

2.1. Model Pembelajaran *Inteligensi Ganda*

Bagian ini akan mengemukakan teori-teori yang relevan dan mendukung pembahasan yang berhubungan dengan model pembelajaran inteligensi ganda dalam mengembangkan kreatifitas anak didik.

1) Model²

Model adalah rentetan perbuatan guru-murid dalam proses belajar secara baku berdasarkan asumsi tertentu.

Ada 5 komponen model yakni:

- a. Sintaks ialah keseluruhan alur atau urutan kegiatan belajar-mengajar.
- b. Sistem sosial ialah peran dan hubungan siswa dan guru, dan jenis-jenis norma yang dianjurkan terkait dengan kompetensi sosial.
- c. Prinsip reaksi ialah bagaimana guru memperhatikan dan memperlakukan siswa, termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa saja yang siswa atau anak didik lakukan.
- d. Sistem pendukung ialah semua sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menerapkan suatu model.
- e. Dampak intruksional ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana belajar tertentu.

2) Pembelajaran

Pembelajaran dilihat sebagai sebuah interaksi antara guru yang mengajar dan murid yang belajar. Mengajar dapat pula diartikan sebagai pengaturan kondisi eksternal tertentu yang merupakan paduan dari bahan, model, media, suasana yang diatur berdasarkan keadaan murid dan tujuan pembelajaran. Belajar adalah interaksi

² FX. Dapiyanta, *Pendidikan Agama Katolik Pada Tingkat Pendidikan Dasar*. Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta. USD. 2008), hlm. 25-25

seorang dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang semakin baik dan relatif konstan³.

3) Model pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya⁴, terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran intelegensi ganda, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) symposium dan sebagainya.

4) Inteligensi ganda

Dalam kehidupan sehari-hari inteligensi dianggap sebagai yang paling berperan dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang yang mempunyai intelegensi atau *intelligence quotient (IQ)* tinggi sering dianggap sebagai “bibit unggul” yang mampu mengatasi semua persoalan dan akan mengalami masa depan yang cerah ceria. Ternyata anggapan yang seperti itu keliru karena banyak orang yang mempunyai IQ tinggi ternyata gagal atau tidak berhasil dalam hidup. Kemampuan intelektual yang tinggi itu perlu juga diimbangi dengan kecerdasan emosional-*emotional quotient* dan kecerdasan spiritual-*spiritual quotient*⁵

Sebagaimana juga yang diutarakan oleh Gardner⁶, inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi nyata. Artinya, inteligensi seseorang itu tidak saja diukur berdasarkan kemampuan menjawab sebuah tes tertulis di atas kertas secara 100 % benar tetapi seseorang mampu memecahkan persoalan yang ia hadapi dalam hidupnya secara nyata. Teori Gardner di atas dilengkapi oleh Daniel Golemann melalui bukunya yang terkenal, *Emotional intelligence*. Golemann mencoba memberi tekanan pada aspek kecerdasan inter-personal atau antar pribadi. Esensi dari kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Ia melihat emosi sangat penting dan

³ FX. Dapiyanta, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma, (Yogyakarta: USD, 2008), hlm. 10

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana., 2006), hlm. 148-162

⁵ Paul Suparno, *Op.Cit.*, hlm. 12

⁶ *Ibid.*, hlm. 17

memberikan suatu warna yang kaya dalam kecerdasan antar pribadi. Goleman melihat ada lima wilayah kecerdasan pribadi dalam membentuk kecerdasan emosional yaitu, kemampuan mengenal emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan⁷.

Kemampuan-kemampuan di atas dielaborasi oleh Gardner dan mengkategorikannya dalam sembilan jenis kecerdasan yang dikenal dengan sebutan inteligensi ganda (*multiple intelligence*). Kecerdasan yang dimaksud oleh Gardner adalah: *linguistic verbal*, *matematis logis*, *spasial*, *kinestik-badani*, *musical*, *interpersonal* dan *intrapersonal*. Dalam perjalanan penelitian selanjutnya, Gardner menemukan dua kecerdasan lainnya yaitu; *kecerdasan lingkungan-natural intelligence* dan *kecerdasan eksistensial-existential intelligence*. Masing-masing dari sembilan kecerdasan itu dapat sangat menonjol pada diri seseorang dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan itu berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang saja. Itu artinya kemampuan itu bersifat universal. Selain itu kemampuan itu dasarnya adalah unsur biologis, yaitu karena otak seseorang, bukan sesuatu yang terjadi karena latihan atau *training*. Kemampuan itu sudah ada sejak lahir, meski dalam pendidikan dapat dikembangkan. Misalnya kemampuan pemain biola ternama Yehudi Menuhin sudah ada sebelum ia sendiri memegang biola. Kepekaannya yang begitu khusus terhadap suara dan cepatnya ia belajar biola merupakan tanda secara biologis bahwa ia mempunyai inteligensi musik itu sejak kecil.

Gardner menjelaskan bahwa kemampuan manusia yang dimasukkan dalam inteligensi ganda haruslah memenuhi delapan kriteria yang sering digunakan untuk menentukan apakah kemampuan itu sungguh suatu inteligensi. Thomas Amstrong⁸ mengutip analisis Gardner tentang kecerdasan manusia tersebut terdapat dalam beberapa kriteria utama.

- a) Terisolasi dalam bagian otak tertentu. Kemampuan itu sungguh otonom, lepas dari kemampuan yang lain, terisolasi dari yang lain. Bila kemampuan ini hilang karena kerusakan otak, tidak akan mempengaruhi kerusakan kemampuan lainnya. Kesembilan inteligensi ini masing-masing berkaitan dengan bagian otak tertentu. Bila bagian otak itu rusak, maka hanya inteligensi atau kemampuan itu yang hilang, sedangkan yang lain tidak.

⁷ Mamzah B. Uno dan Masri Kuarat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 160-161

⁸ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas; Panduan Membantu Anak Belajar Memanfaatkan Multiple Intelligence* (trj.), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 119

- b) Kemampuan itu independen. Ini tampak pada kasus banyak orang yang pandai tetapi idiot, orang autis. Pada orang seperti itu, mempunyai kemampuan sangat tinggi dalam hal tertentu, tetapi lemah pada kemampuan lainnya.
- c) Memuat suatu operasi khusus. Inteligensi ini mengandung unsur satuan operasi khusus untuk bereaksi terhadap input yang datang. Setiap inteligensi mengandung ketrampilan operasi tertentu yang berbeda satu sama lain dan dengan ketrampilan operasi itu seseorang dapat mengekspresikan kemampuannya dalam menghadapi persoalan.
- d) Mempunyai sejarah perkembangan sendiri. Setiap inteligensi mempunyai sejarah perkembangan sendiri, waktunya sendiri dalam berkembang menuju puncak lalu akan turun. Bila kita ingin melihat inti inteligensi secara jelas, perlu dilihat puncak inteligensi itu pada orang-orang yang berinteligensi tertentu itu secara luar biasa.
- e) Berkaitan dengan sejarah evolusi zaman dulu. Setiap inteligensi yang sekarang ini dapat dicari awalnya dari evolusi (perkembangan) manusia kuno, bahkan dari evolusi spesies lain, bukan hanya terjadi sekarang ini. Ini sejalan dengan perkembangan otak manusia dari manusia purba dan bahkan dari makhluk lain yang berkaitan.
- f) Dukungan psikologi eksperimental. Dari tugas-tugas psikologis yang diberikan tampak bahwa inteligensi bekerja saling terisolasi. Misalnya yang kuat dalam membaca belum tentu kuat dalam matematika, atau ada orang yang sangat mudah mengenal kata-kata, tetapi sulit mengenal wajah orang, atau mudah mengenal suara tetapi sulit mengenal music, dan sebagainya.
- g) Dukungan dari pemenuhan psikomotorik. Dari beberapa tes psikologi terstandar dapat diyakini bahwa inteligensi yang ditemukan Gardner memang benar. Misalnya, *Wechsler Intelligence Scale for Children* yang mengandung tes inteligensi linguistic, matematis-logis, visual dan kinestetik badani.
- h) Dapat disimbolkan. Salah satu tanda tingkah laku inteligensi manusia adalah kemampuannya untuk menggunakan simbol dalam hidup. Menurut Gardner, kesembilan inteligensi yang diteliti dapat disimbolkan dalam sistem notasi yang berbeda-beda dan khas.

Kesembilan inteligensi itu dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut. Ini menunjukkan bahwa kesembilan inteligensi itu bukan hal yang sudah mati tidak dikembangkan, melainkan masih dapat ditingkatkan. Di sinilah inteligensi pada diri seseorang berkembang optimal. Dengan kata lain, seorang anak yang inteligensi musikalnya tidak tinggi dapat dibantu dan dilatih sehingga ia dapat bernyanyi, meski berbeda dengan yang inteligensi musikalnya tinggi.

2.2. Dampak Teori Inteligensi Ganda

Bertolak dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa teori inteligensi ganda mempunyai dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Teori inteligensi ganda memberi banyak perubahan dalam sistem pengajaran dan pendidikan pada banyak sekolah. Negara maju seperti Amerika Serikat mencoba memberikan ruang seluasnya kepada guru dan anak didik untuk menemukan kekuatan intelektual dalam dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kenyataan ini serentak berpengaruh pada banyak kelompok belajar siswa. Banyak sekolah menyesuaikan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan kelasnya dengan teori inteligensi ganda. Di banyak tempat muncul beberapa pusat pembelajaran yang mengikuti model inteligensi ganda.

Pertanyaan mendasar untuk dunia pendidikan kita saat ini; apakah teori inteligensi ganda dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran dan pendidikan di Indonesia? Ada beberapa dampak yang bisa dilihat dari model pembelajaran *inteligensi ganda*, antara lain:

a) Dampak terhadap kurikulum

Teori inteligensi ganda banyak memengaruhi penyusunan kurikulum. Pengaruh yang menonjol adalah materi pelayan lewat topik-topik tematik, bukan urutan daftar bab seperti model kurikulum klasik. Inteligensi ganda juga memengaruhi bagaimana materi itu sendiri disajikan dan dipelajari. Pembelajaran berbeda dengan model itu sendiri disajikan dan dipelajari. Pembelajaran berbeda dengan model klasik yang hanya dengan ceramah dan hitungan tetapi lebih dengan inteligensi yang bervariasi, sehingga lebih menyenangkan bagi siswa yang sedang belajar. Pendekatannya lebih bersifat personal dalam pendidikan karena situasi dan kekhasan siswa diperhatikan.

b) Dampak terhadap pembelajaran

Teori inteligensi ganda mempunyai pengaruh besar dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampaknya itu dapat dialami oleh guru, siswa dan pendekatan atau peralatan kelas. Bagi guru yang mengajar, dalam penelitiannya, Gardner menemukan banyak guru yang mengajar hanya dengan satu model, yaitu yang sesuai dengan inteligensinya sendiri yang menonjol. Secara umum dampak inteligensi ganda bagi guru adalah sebagai berikut:

- Guru perlu mengerti inteligensi siswa-siswi mereka
- Guru perlu mengembangkan model mengajar dengan berbagai inteligensi, bukan hanya dengan inteligensi yang menonjol pada dirinya.
- Guru perlu mengajar sesuai dengan inteligensi siswa, bukan dengan inteligensi dirinya sendiri yang tidak cocok dengan inteligensi anak didik.
- Dalam mengevaluasi kemajuan siswa guru perlu menggunakan berbagai model yang cocok dengan inteligensi ganda.

c) Dampak terhadap pengaturan kelas

Pendekatan pembelajaran yang berbeda, yang bervariasi karena inteligensi siswa dan guru yang berbeda juga mempengaruhi pengaturan kelas. Kelas tidak hanya diatur dalam satu kedudukan yang tetap; berbaris dari depan ke belakang, kadang kala kelas dapat diatur dengan kursi melingkar, atau dikosongkan untuk menari, atau berkelompok kecil untuk

berdiskusi ataupun lesehan hanya digelar tikar atau karpet dan sebagainya. Pengaturan kelas harus fleksibel, bervariasi sesuai dengan model inteligensi ganda yang mau ditekankan. Pembelajaran di luar ruangan atau di luar sekolah juga dapat membantu pemahaman untuk semakin mendalam dan mudah. Model-model seperti live in, camping, studi banding, pengamatan di pegunungan, laut, sungai semuanya dapat dikembangkan.

d) Dampak terhadap evaluasi

Menurut Gardner, evaluasi yang tepat haruslah juga menggunakan macam-macam inteligensi yang dipakai dalam pembelajaran. Evaluasi perlu menggunakan model yang memuat kemampuan inteligensi matematis-logis, linguistik, kinestetik-badani musik, visual, interpersonal dan sebagainya yang ekurang-kurangnya sesuai dengan proses pembelajarannya. Agar evaluasi kita itu sungguh autentik dan menyeluruh, beberapa hal dapat dilakukan sebagai berikut⁹:

- Guru perlu melihat bagaimana siswa menunjukkan prestasinya berkaitan dengan setiap inteligensi yang digunakan.
- Guru dapat mengumpulkan semua portofolio produk atau hasil karya yang dihasilkan siswa selama proses pembelajaran seperti tes formal, informal, tulisan, gambar, makalah (deskriptif) atau cerpen (anaktive turn) atau renungan tertulis, ataupun refleksi tertulis yang sesuai dengan pendapat siswa dan lain-lain.
- Guru perlu melihat bagaimana hasil kerja proyek bersama teman-teman.
- Tes tertulis pun harus bervariasi dan menyertakan inteligensi ganda.

e) Dampak terhadap pendidikan nilai

Inteligensi ganda merupakan pengelompokan kemampuan dalam diri seseorang sehingga dapat berfungsi secara lebih penuh. Inteligensi ini jelas memengaruhi bila kita mau menanamkan nilai pada anak, karena siswa dapat menangkap makna ataupun isi nilai dengan inteligensinya, maka penyampaian pendidikan mau menyampaikan nilai kejujuran, tidak harus selalu bercerita tentang kejujuran tetapi bisa melalui kerja kelompok, permainan, pembahasan persoalan, musik, olah raga, tari dan sebagainya.

f) Sekolah individual

Ide yang muncul dari teori inteligensi ganda, bahwa setiap anak akan dapat lebih dibantu belajar bila diajar sesuai inteligensi mereka yang menonjol, dengan cepat menjadi pendorong bagi mereka yang mau membuat sekolah individual. Kursus pribadi atau les privat sangat membantu siswa berdasarkan kekuatan dan kelemahan pribadi yang berbeda dengan teman lainnya, sangat mendukung teori ini. Dengan pendekatan pribadi ini, jelas seorang siswa akan lebih cepat maju dan guru lebih mudah menyesuaikan cara mengajarnya sesuai dengan inteligensi siswa.

⁹ *Ibid.*, hlm. 120

Bertolak dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa inteligensi ganda mempunyai manfaat atau dampak yang sangat besar bagi anak didik dalam proses pendidikannya. Para anak didik dapat dibantu untuk memahami kemampuan dan kekhususan inteligensinya sehingga mereka dapat terdorong untuk mencipta dan berprakarsa dalam kehidupan nyata. Karena itu kita juga perlu melihat apa yang dimaksudkan dengan kreatifitas sebagai elemen dasar yang perlu dikembangkan oleh setiap anak didik sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

3. Kreatifitas

Kreativitas memiliki cakupan pengertian luas dan penting bagi individu maupun masyarakat. Kreatifitas muncul pada setiap tahap perkembangan manusia mulai dari masa bayi sampai dengan masa lanjut usia, tanpa diskriminasi antar jenis kelamin, suku bangsa atau kelas sosial. Kreativitas meningkatkan kualitas hidup manusia serta memungkinkan manusia mencapai kesejahteraan fisik dan mental.¹⁰

Dalam kaitan dengan individu ada rentangan yang luas dalam cakupan berbagai tugas, misalnya kreatifitas relevan dalam mengatasi masalah berkenaan dengan tugas manusia. Pada tingkat masyarakat, kreatifitas antara lain menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi. Kreatifitas menghasilkan produk baru dan mungkin juga lowongan kerja baru. Pentingnya kreatifitas terhadap suatu organisasi, yaitu individu dan masyarakat lainnya harus menyesuaikan sumber-sumber yang ada untuk berubah.

1. Pengertian Kreatifitas¹¹

Untuk lebih menjelaskan pengertian kreatifitas, S.C. Utami Munandar mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan para ahli mengenai kreativitas.

- a. Kreatifitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Di sini biasanya, orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Hal-hal itu berupa data, informasi dan unsur-unsur yang ada.
- b. Kreatifitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah makin kreatiflah seseorang. Tentu saja jawaban-

¹⁰ S.C.Utami Munandar, *Kreatifitas Sepanjang Masa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 127

¹¹ S.C.Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah; Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1990), hlm. 41- 42

jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Itu berarti tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreatifitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya.

- c. Secara operasional, merumuskan kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan. Kemampuan memberikan penilaian atau evaluasi terhadap suatu obyek atau situasi juga mencerminkan kreativitas jika dalam penilaiannya seseorang mampu melihat obyek, situasi atau masalahnya dari sudut pandang yang berbeda-beda.
2. Di satu sisi, Guilford¹² menjelaskan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan ke dalam ciri kognitif dan ciri non kognitif, seperti:

Ciri kognitif ada lima yakni:

- ✓ Kemampuan berpikir lancar (*fluency*), yaitu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah dan pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- ✓ Kemampuan berpikir luwes (*flexibility*) yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
- ✓ Kemampuan berpikir orisinal (*originality*) yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri serta mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- ✓ Kemampuan merinci atau penguraian (*elaboration*), yaitu mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk dan menambahkan atau merinci secara detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- ✓ Kemampuan perumusan kembali (*redefinition*) yaitu menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka serta tidak hanya mencetuskan gagasan tetapi juga melakukannya.

3. Mendorong Kreativitas¹³

¹² Guilford, *Kepribadian Yang Kreatif* (terj.), (Alfabeta: Bandung, 1977), hlm. 7

¹³ S.C.Utami Munandar, *Kreatifitas Sepanjang Masa*, *Op.Cit.*, hlm. 129-132

Arieti memberikan rekomendasi tentang sikap-sikap dan kondisi-kondisi yang perlu dipupuk untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu, yang berlaku bagi semua orang.

✓ Kesendirian (*aloneness*)

Kesendirian memungkinkan orang lebih mendengarkan (peka terhadap) sumber-sumber dalam dirinya, dan tidak terlalu diungkapkan terhadap rangsangan-rangsangan konvensional atau klik-klik di dalam masyarakat. Biasanya orang memperoleh inspirasi dalam kesendirian, bukan di dalam massa. Kesendirian di sini jangan dilihat sebagai suatu penarikan diri atau suatu ketidakmampuan untuk bergaul dengan orang lain melainkan kesendirian untuk refleksi, introspeksi diri sekaligus menemukan makna di dalamnya.

✓ Mengambil waktu untuk berpikir dan ber-rasa

Individu membutuhkan waktu untuk memikirkan dan merasa, untuk berpikir dan ber-rasa. Jika seseorang selalu terlibat dalam salah satu kegiatan atau pekerjaan di luar, ia membatasi kemungkinan untuk mengembangkan sumber-sumber dalam dirinya. Bekerja memang baik, tetapi terlalu banyak kegiatan rutin tanpa waktu untuk kontemplasi akan menghambat kegiatan/pertumbuhan mental dan kreatifitas.

✓ Merenung dan melamun

Merenung dan melamun jangan hanya dinilai secara negatif dan tidak berguna. Sebenarnya dalam melamun dan merenung individu tidak pasif, tetapi dapat melihat kemungkinan-kemungkinan baru, dan gagasan-gagasan yang sampai saat ini belum pernah terpikirkan. Kenyataannya bahwa banyak ilmuwan, seniman dan penemu gagasan-gagasan yang menghasilkan penemuannya yang baru dari lamunannya atau renungannya.

✓ Berpikir bebas

Berpikir bebas yang dimaksudkan adalah bebas dari hambatan, dari praduga dan stereotip, yang memungkinkan individu menelusuri macam-macam arah, menjajaki macam-macam alternatif, yang akan menghasilkan ide-ide baru.

✓ Kesiapan untuk melihat kesamaan dan analogi

Kemampuan melihat kesamaan dan analogi inilah yang merupakan dasar dari macam-macam teknik kreatif, seperti *bionics*, *synectis*, *forced relationship* (hubungan yang dipaksakan) dan sebagainya. Kemampuan untuk membentuk sesuatu yang baru dengan menggabungkan unsur-unsur yang beragam atau yang pada kesan pertama nampaknya tidak relevan.

✓ Kesiapan untuk menunda pemberian kritik, pertimbangan atau penilaian untuk kala waktu tertentu. Teknik sumbangsaran (*Brainstroming*) sebagai salah satu teknik kreatif anggota-anggota kelompok yang melakukan sidang untuk memecahkan suatu masalah tidak dibenarkan untuk memberi kritik terhadap gagasan-gagasan yang diberikan pada tahap awal, yaitu untuk tidak menghambat

proses pemikiran kreatif. Baru pada tahap berikutnya setelah semua ide dikumpulkan dan dicatat, dilakukan penilaian kritis terhadap ide-ide yang diberi untuk menyeleksi ide-ide mana yang terbaik.

✓ Konflik sebagai motifasi

Biasanya konflik dilihat sebagai sesuatu yang negatif, yang menghambat arus pemikiran, komunikasi dan daya kreasi. Sebenarnya konflik tidak perlu melumpuhkan seseorang, tetapi sebaliknya dapat menjadi motivasi untuk berkreasi. Konflik harus mampu ditransformasikan menjadi sebuah karya kreatif.

✓ Kesiagaan dan disiplin

Kesiagaan dan disiplin merupakan faktor penentu yang penting untuk kreativitas, untuk produktivitas pada umumnya. Untuk menghasilkan karya kreatif yang bermakna yang diperlukan tidak hanya kualitas-kualitas seperti imajinasi, inspirasi, firasat dan talenta/bakat tetapi juga disiplin, kesiagaan, belajar dan bekerja keras, pengikat diri terhadap apa yang menjadi tujuannya.

4. Pengembangan kreativitas anak.

Ada empat aspek untuk pengembangan kreativitas anak (utami munandar)

a. Pribadi

- Kreativitas anak mencerminkan pribadinya yang unik
- Setiap anak mempunyai kreativitas dengan jenis dan derajat yang berbeda-beda
- Perlu menghargai dan mengenal ciri-ciri kepribadian kreatif dari anak usia pra sekolah
- Kreativitas perlu dikembangkan dan diungkapkan sejak dini.

b. Pendorong

- Kreativitas anak dapat diwujudkan dalam iklim yang memupuk kondisi-kondisi eksternal.
- Lingkungan yang mendorong kreativitas adalah yang menghargai pikiran, sikap dan perilaku kreatif, lingkungan yang memberi keamanan dan kebebasan psikologi kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

c. Proses

- Kreativitas anak akan tercermin dari kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan dari originalitas dalam berpikir serta dalam pemecahan masalah.
- Memberi anak kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, dengan lebih mementingkan prosesnya daripada produknya semata-mata.

d. Produk

- Produk kreativitas adalah hasil interaksi individu dengan lingkungannya.
- Bagaimana kualitas interaksi antara individu dan lingkungan menentukan kualitas produk kreativitas yang dihasilkan.

4. Kesimpulan

Model Pembelajaran inteligensi ganda demi peningkatan kreatifitas anak didik sebagaimana telah diuraikan di atas merupakan faktor penting yang memengaruhi dinamika hidup anak didik dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kreatifitas anak didik agar memahami hubungan dengan Tuhan dan sesama serta eksistensinya di tengah dunia. Sekolah-sekolah didorong untuk mengembangkan model pembelajaran inteligensi ganda sehingga kemampuan anak didik benar-benar diapresiasi sesuai dengan inteligensinya masing-masing.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner dalam paparan di atas, maka penting menggali dan mendukung kemampuan yang dimiliki oleh anak didik dengan beragam potensi serta para guru dengan kreatifitas dalam mendidik serta mengajar. Sekolah – sekolah yang berani memulai model pembelajaran ini dapat dengan sendirinya mengarahkan setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan satu atau dua dari sejumlah kecerdasan yang dimilikinya. Bagi Gardner, inti dari konsep kecerdasan ganda adalah bagaimana memerlakukan anak didik sesuai dengan potensi dirinya dan tidak memaksakan anak didik untuk menguasai seluruh bidang namun mengembangkan bakat dan kemampuan yang telah dimilikinya. Sekolah pun hendaknya menerapkan sistem *active learning* dalam pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berekspresi dan berkreasi sehingga tumbuh keaktifan, kemandirian dan kreatifitas sehingga mampu memecahkan masalah hidupnya.

Dengan terapan model pembelajaran inteligensi ganda maka tugas guru pun berkembang. Guru tidak lagi menjadi seorang instruktur dan informator, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar, namun sebagai rekan tempat saling belajar. Para guru merupakan hal yang sangat sentral dalam proses peningkatan kreativitas anak didik.

Daftar Rujukan

- FX. Dapiyanta. (2008). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma.
- _____, (2008). *Pendidikan Agama Katolik Pada Tingkat Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma.
- Guilford. (1977). *Kepribadian Yang Kreatif* (terj). Alfabeta: Bandung.
- Mamzah HB. Uno dan Masri Kuarat. (2009). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paul Suparno. (2004). *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius
- S.C.Utami Munandar. (1988). *Kreatifitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____, (1990). *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*; Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua. Jakarta: PT.Gramedia.
- Thomas Amstrong. (2002). *Setiap Anak Cerdas; Panduan Membantu Anak Belajar Memanfaatkan Multiple Intelligence*.(terj.); Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.